

Konstruksi Pendidikan Kristiani dalam Mempersiapkan Calon Guru PAK yang Mandiri dan Berpikir Kritis

Ida Lestari¹, Eka Setyaadi², Andreas Jonathan³
^{1,2,3}Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta
Correspondence email: idalestari@mail.ukrim.ac.id

Abstract

Christian education (PAK) is vital in forming prospective teachers with a deep theological understanding, fostering independence, and developing critical thinking skills. This study aims to analyze the construction of Christian education as a foundation for developing the essential competencies of prospective PAK teachers, preparing them to face the challenges of teaching. The quantitative research approach uses data analysis and reflective analysis of Christian education, independent learning, and critical thinking. The study results show that Christian education, rooted in biblical values and theological reflection, encourages prospective teachers to adopt an independent learning attitude that relies on internal direction rather than external guidance and develop analytical and evaluative thinking patterns about various educational phenomena. Christian education also forms the character of teachers who possess integrity, are adaptable, and can effectively address educational challenges in their specific context. Thus, the construction of Christian education plays a crucial role as a foundation that not only forms the academic competencies of prospective PAK teachers but also develops the spirituality and thinking skills necessary in education.

Keywords: Christian education; critical thinking; learning independence; prospective PAK teachers

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk calon guru yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga memiliki kemandirian belajar dan kecakapan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pendidikan kristiani sebagai landasan dalam membangun kompetensi esensial calon guru PAK agar siap menghadapi tantangan mengajar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis data dan analisis reflektif terhadap konsep pendidikan kristiani, kemandirian belajar, dan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kristiani, yang berakar pada nilai-nilai Alkitab dan refleksi teologis, mendorong calon guru untuk memiliki sikap belajar yang mandiri, tidak bergantung pada arahan eksternal semata, serta mampu mengembangkan pola pikir analitis dan evaluatif terhadap berbagai fenomena pendidikan. Pendidikan kristiani juga membentuk karakter guru yang berintegritas, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan secara kontekstual. Dengan demikian, konstruksi pendidikan kristiani berperan sebagai fondasi yang tidak hanya membentuk kompetensi akademik calon guru PAK, tetapi juga membangun spiritualitas dan kecakapan berpikir yang diperlukan dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: pendidikan kristiani; kemandirian belajar; berpikir kritis; calon guru PAK



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i1.404>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi calon guru yang akan mendidik generasi mendatang. Pada masa globalisasi yang cepat dan perubahan sosial yang dinamis calon guru PAK menghadapi berbagai tantangan pendidikan termasuk perkembangan teknologi baru nilai-nilai moral yang bergeser dan kebutuhan akan model pembelajaran yang inovatif. Calon guru PAK harus memiliki kompetensi esensial yang meliputi penguasaan materi ajar serta kemandirian belajar dan kecakapan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan mengajar secara profesional dan kontekstual. Keterampilan, pengetahuan dasar, dan sikap inti adalah kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik. Pendidik calon guru harus memiliki kompetensi esensial yang berfungsi sebagai elemen utama untuk mengajar secara profesional dan efektif.¹ Banyak calon guru PAK menemukan tantangan dalam lapangan saat berusaha mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan berpikir kritis. Pendekatan kurikulum pendidikan banyak menekankan penyebaran informasi dan kurang memperhatikan pembentukan kemampuan berpikir reflektif serta kreativitas. Pembelajaran masih berjalan dalam format yang satu arah dimana calon guru bertindak lebih sebagai penerima informasi dan kurang sebagai pembelajar aktif yang bisa membangun pemahamannya sendiri.² Oleh sebab itu banyak sekolah yang menawarkan pendidikan guru sekarang mengembangkan program-program yang lebih sesuai untuk melatih guru masa depan khususnya di Program Pendidikan Agama Kristen STT Tawangmangu yang ingin menjadi Program Pendidikan Kristen Nasional yang mampu mengembangkan tenaga pendidik profesional yang berlandaskan pada kasih Kristiani yang kontekstual dan Misioner. Program ini berusaha untuk mengembangkan calon guru PAK yang dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai salah satu pencapaian utamanya. Konsep pendidikan Kristen yang berfungsi sebagai konstruksi atau dasar memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kompetensi tersebut. Prinsip-prinsip iman Kristen menjadi fondasi utama dalam pembentukan model pembelajaran yang mendukung perkembangan kemandirian belajar dan berpikir kritis dalam pendidikan kristiani. Dengan fondasi teologis dan pedagogis yang kuat, pendidikan kristiani tidak hanya membekali calon guru dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan integritas moral, spiritualitas yang kokoh, serta keterampilan reflektif yang diperlukan dalam dunia pendidikan.

Identitas kemandirian belajar atau self-regulated learning memberikan kebebasan dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar seseorang. Komponen ini, saya percaya, perlu mendapatkan perhatian untuk mempersiapkan siswa agar unggul dalam pendidikan, terutama dalam konteks kemandirian di mana pemerintah sedang menerapkan kebijakan Merdeka Kampus yang dimaksudkan untuk menawarkan lebih banyak opsi tentang bagaimana siswa dapat diajari. Kemandirian belajar adalah keseimbangan antara kontrol guru dan siswa atas proses penyampaian pelajaran. Hubungan antara kemandirian belajar dan harga diri adalah faktor penting dari program ini untuk diadaptasi, terutama bagi

¹ Delipiter Lase, "Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2022).

² Emmeria Tarihoran, "Profesi Guru Dalam Tantangan, Harapan Dan Kenyataan," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* (2019).

mahasiswa yang ingin menjadi guru.³ Sejalan dengan itu, ada pertimbangan bahwa sumber pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas, dan di lingkungan sekolah harus bervariasi. Peningkatan kemandirian ditunjukkan dengan bagaimana para pengajar mengharapkan mereka dapat dengan mudah mengatasi sendiri baik secara sosial maupun akademis sehingga kemandirian mereka dalam menghadapi tantangan dapat meningkat⁴. Kemandirian belajar memungkinkan calon guru untuk merencanakan pembelajaran mereka secara mandiri. Selain itu, kemampuan berpikir kritis memberdayakan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan ajaran Kristen dalam konteks pendidikan dan kompleksitas di sekitarnya.

Calon guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus diperlengkapi sebaik mungkin agar dapat menjalankan tugas mereka sebagai pendidik, yang memberikan arahan moral dan spiritual selain informasi. Dalam hal ini, dua komponen penting yang mengevaluasi seberapa siap calon instruktur PAK untuk menangani tuntutan lanskap pendidikan yang terus berkembang adalah memperoleh kemandirian dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Guru yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menilai, memeriksa, dan menerapkan gagasan pengajaran Kristen dengan cara yang relevan dengan lingkungan belajar. Di sisi lain, kemandirian belajar memotivasi para pendidik untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman agar dapat memberikan siswa dengan pengajaran yang menarik dan sesuai konteks. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari & Kurniawan yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mandiri lebih mampu mengelola waktu dan tugas akademik secara mandiri dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional atau konvensional.⁵ Dalam jurnalnya, Yulianti menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan atribut pendidikan siswa yang secara halus menunjukkan kemandirian, rasa percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri.⁶

Selain itu, kecakapan berpikir kritis dan reflektif menjadi tuntutan utama dalam dunia pendidikan modern, di mana pendidik diharapkan bukan hanya memahami bahan ajar tetapi juga menunjukkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif. Tantangan dalam membangun keterampilan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran berbasis diskusi, proyek, dan *problem-based learning* yang menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih mendalam. Terlebih dalam dinamika zaman sekarang yang terus berkembang yang menuntut adaptasi dan kemampuan berpikir kritis⁷. Karena masalahnya adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen sering diajarkan dengan menggunakan metode yang lebih dogmatis dan informatif, memberikan siswa lebih banyak informasi secara pasif tanpa memberi mereka kesempatan yang memadai

³ Konstantinus Denny Pareira Meke, Richardo Barry Astro, and Maimunah H. Daud, "Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (2021).

⁴ Muhamad Majdi, "Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka Belajar Pada STIT Buntet Pesantren Cirebon," *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* (2023).

⁵ Bagaskara, "Program Kampus Mengajar Dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Dan Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis UNM)" 4, no. 1 (2024): 95–111.

⁶ Yuyu Yuliaty and Dudu Suhandi Saputra, "Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Elementaria Edukasia* (2020).

⁷ Thomas Prajnamitra, "Penerapan Paikem Gembrot Berdasi Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Sekolah Dasar," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2021), <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.19>.

untuk berpikir kritis dan menantang banyak ide yang disajikan. Hal ini dapat menghambat kemampuan instruktur PAK di masa mendatang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif diharapkan, siswa yang bercita-cita menjadi guru lebih cenderung untuk mencari informasi baru secara mandiri tanpa bimbingan dosen. Lebih jauh lagi, calon guru PAK seringkali kurang siap untuk menghubungkan ajaran Kristen dengan isu-isu sosial, budaya, dan moral yang muncul dalam masyarakat, sehingga menyulitkan mereka untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan siswa, yang seharusnya menjadi bagian dari pengembangan pemikiran kritis.

Karena pentingnya kemandirian belajar dan kecakapan berpikir kritis bagi calon guru maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak konstruksi pendidikan kristiani dalam mempersiapkan calon guru PAK yang Mandiri dan Berpikir Kritis dengan studi kasus di kalangan mahasiswa prodi PAK STT Tawangmangu kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Sehingga dapat menjadi jembatan bagi rekonstruksi dalam pendidikan kristiani, khususnya dalam mempersiapkan calon guru PAK agar mampu berpikir kritis. Dengan memahami bagaimana pendidikan kristiani dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk calon guru yang kompeten, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam pendidikan PAK..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan desain *ex post facto* secara kuantitatif, situasi di mana ilmuwan ingin meneliti hubungan kausal antara variabel tanpa mengubah variabel independen secara langsung.⁸ Karena data penelitian bersifat numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik, penelitian kuantitatif digunakan.⁹ Dengan mencoba menyelidiki dan menganalisis bagaimana kesiapan calon guru pendidikan agama Kristen untuk menangani tuntutan profesi guru dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk belajar mandiri dan berpikir kritis dengan mengkonstruksi pendidikan kristiani. Penelitian ini dilakukan di STT Tawangmangu Karanganyar, Jawa Tengah. Sumber-sumber data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang didistribusikan sebanyak 58 sejumlah populasi yang ada karena berfokus pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen di STT Tawangmangu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, untuk menganalisis pengaruh Konstruksi Pendidikan Kristiani dalam kemandirian belajar terhadap kesiapan calon guru Pendidikan Agama Kristen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan kristiani dalam kemandirian belajar berpengaruh kuat dalam kesiapan calon guru pendidikan agama Kristen yaitu sebesar 0,907. Konstruksi pendidikan kristiani dalam kemandirian belajar memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi kesiapan calon guru Pendidikan Agama Kristen, dengan persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian belajar memiliki efek positif terhadap kesiapan calon guru sebesar 82,2% . Hal ini menunjukkan semakin baik sekolah membangun konstruksi konstruksi pendidikan kristiani dalam kemandirian belajar maka akan mening-

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 37.

⁹ Handi Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis," *Gema Teologika* (2017): 51.

katkan secara signifikan kesiapan calon guru pendidikan agama Kristen. Signifikansi temuan ini sejalan dengan teori Eti Nurhayati yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan keadaan ketika seorang individu memiliki dorongan kompetitif untuk maju dalam rangka mengatasi hambatan, keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab terhadap tindakannya.¹⁰

Menurut Agustin, kemandirian belajar mengacu pada kapasitas dan motivasi siswa untuk memanfaatkan waktu belajarnya. Motif dan keinginan untuk belajar tanpa diperintah, diawasi, atau didorong merupakan komponen kemauan.¹¹ Jika tujuan dari sebuah kemandirian belajar adalah keinginan setiap mahasiswa untuk menemukan hal-hal baru yang baru. Maka menetapkan suatu tujuan yang ingin dicapai seorang mahasiswa merupakan salah satu penetapan tujuan untuk menyusun strategi cara yang efektif untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya serta berhasil dalam akademik¹². Konstruksi Pendidikan Kristen dalam mengembangkan kemandirian belajar adalah gagasan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dan memiliki kemampuan untuk bertumbuh dalam pengetahuan, wawasan, dan kehati-hatian. Pendidikan Kristen tidak hanya ditujukan untuk mentransfer informasi, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan pengembangan spiritual, termasuk kemampuan untuk belajar secara mandiri. Kemandirian belajar dalam konteks pendidikan Kristen dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi, memahami, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka berdasarkan cita-cita Kristen. Hal ini konsisten dengan ajaran Alkitab, yang mendorong pertumbuhan iman melalui tindakan pribadi dan komunal (2Tim. 2:15).

Pendidikan Kristen didasarkan pada sejumlah gagasan mendasar yang mendorong pembelajaran mandiri. Yang pertama adalah bahwa pendidikan merupakan panggilan ilahi, dan setiap orang dipanggil untuk mengejar pendidikan mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Hal ini konsisten dengan gagasan yang ditemukan dalam Kolose 3:23, yang menyatakan bahwa seseorang harus melakukan segala sesuatu dengan tulus, bukan untuk orang lain, tetapi untuk Tuhan. Kedua, mempertimbangkan fungsi guru sebagai fasilitator. Dalam pendidikan Kristen, guru berperan sebagai mentor dan fasilitator yang membantu siswa berpikir, mengeksplorasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri selain memberikan pengetahuan. Ketiga, mengakui bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab pribadi dan bahwa setiap siswa harus termotivasi untuk belajar sendiri. Prinsip ini dapat didukung dalam Amsal 1:5.

Kedua, menganalisis konstruksi Pendidikan Kristiani dari kemampuan berpikir kritisnya bagi kesiapan calon guru Pendidikan Agama Kristen didapati hasil konstruksi Pendidikan Kristiani dari kemampuan berpikir kritis berpengaruh sangat kuat dalam Kesiapan Calon Guru Pendidikan Agama Kristen sebesar 0,952 serta berkontribusi sebesar 90,7 %. Hal ini menunjukkan semakin baik sekolah membangun konstruksi Pendidikan Kristiani dalam kemampuan berpikir kritis maka akan meningkatkan secara signifikan Kesiapan Calon Guru Pendidikan Agama Kristen. Temuan ini sejalan dengan teori

¹⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45.

¹¹ Agustin Soewitomo Putri, "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

¹² Alberta Parinters Makur et al., "Kemandirian Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* (2021).

pendidikan Eti Nurhayati dalam bukunya “Psikologi Pendidikan Inovatif” menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kecakapan berpikir menggunakan daya pikirnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses belajarnya maupun kehidupan pada umumnya cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan.¹³ Pengalaman konkret, pengamatan introspektif, konsepsi abstrak, eksperimen, dan pemikiran kritis dan kreatif adalah contoh kemampuan berpikir kritis. Salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh calon guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menyampaikan prinsip-prinsip spiritual dengan cara yang relevan dan kontekstual adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan Kristen, berpikir kritis mencakup pemahaman menyeluruh tentang firman Tuhan dan bagaimana firman itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain menganalisis dan menilai fakta secara rasional..

Sebab secara umum kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan seseorang dalam menangani informasi, menganalisis gagasan, dan menyusun pikiran secara kritis, kreatif, dan logis.¹⁴ Kecakapan berpikir siswa merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan proses mental untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Kecakapan berpikir ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran dan mencapai keberhasilan akademik di perguruan tinggi.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Kristen, berpikir kritis mencakup lebih dari sekadar mengevaluasi pengetahuan secara logis; berpikir kritis juga mencakup pemahaman menyeluruh terhadap kebenaran Alkitab dan penerapannya secara masuk akal dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 4:7, Alkitab sendiri menekankan nilai kebijaksanaan dan kearifan. Lebih jauh, dasar pendidikan Kristen adalah kebenaran firman Tuhan, yang mengilhami orang Kristen untuk mengevaluasi segala sesuatu dan berpegang teguh pada apa yang baik daripada sekadar menyerap pengetahuan secara pasif (1 Tesalonika 5:21). Untuk memastikan bahwa calon guru pendidikan Kristen dapat menjadi pendidik yang tidak hanya mengajarkan teologi secara dogmatis tetapi juga mengilhami siswa untuk memahami, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menerapkan iman mereka dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang dapat melibatkan sebuah analisis, evaluasi dan sintesis informasi untuk mencapai kesimpulan yang rasional dan beralasan. Dengan hal ini dapat mencakup kemampuan untuk membuat sebuah asumsi, membedakan faktor dari opini dan mengidentifikasi dalam informasi yang disajikan.¹⁶ Secara teologis, pengetahuan yang diberikan dalam Alkitab mencakup pemikiran kritis. Untuk memahami kehendak Tuhan, orang Kristen mengalami metamorfosis saat pikiran mereka diperbarui, seperti yang disoroti dalam Roma 12:2. Dalam lingkungan pendidikan, calon guru Pendidikan Agama Kristen harus menguasai doktrin Kristen dan mampu menerapkan konsep-konsep Alkitab untuk menganalisis berbagai masalah teologis dan sosial. Hasilnya, mereka dapat membantu siswa berpikir lebih dalam tentang keyakinan mereka daripada hanya mengikuti instruksi. Studi kasus berbasis Kristen dapat membantu siswa dalam

¹³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 75.

¹⁴ Filsaime, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis Dan Kreatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2018), 28.

¹⁵ Musarwan Musarwan and Idi Warsah, “Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022).

¹⁶ Imelda Gozali et al., “HOTS Questioning Ability and HOTS Perception of Language Teachers in Indonesia,” *Indonesian Journal of Applied Linguistics* (2021).

menggali lebih jauh masalah teologis dan etika. Mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mengajari mereka cara menyaring informasi dari berbagai sumber dengan tepat.

Dari pemaparan berikut dapat diambil kesimpulan membangun kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Kristiani akan membawa dampak besar bagi individu dan komunitas Kristen khususnya calon guru PAK. Individu yang berpikir kritis akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang, serta mampu menyampaikan iman mereka dengan lebih meyakinkan. Dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Kristiani dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk calon guru yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual yang matang dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan kebenaran Tuhan.

Ketiga, menganalisis signifikansi konstruksi Pendidikan Kristiani dari kemampuan berpikir kritisnya dan kemandiriannya secara simultan bagi kesiapan calon guru Pendidikan Agama Kristen didapati hasil konstruksi Pendidikan Kristiani dari kemampuan berpikir kritis dan kemandirian secara simultan berpengaruh sangat kuat dalam Kesiapan Calon Guru Pendidikan Agama Kristen sebesar 0,952 serta berkontribusi sebesar 90,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sekolah mengkonstruksi Pendidikan Kristiani dari kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswanya maka secara simultan berdampak signifikan bagi kesiapan calon guru Pendidikan Agama Kristen.

Kesiapan calon guru PAK adalah dimana kemampuan dan persiapan yang dimiliki oleh individu untuk menjalankan peran sebagai pengajar dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Persiapannya meliputi pengetahuan teologis yang mendalam, keterampilan pedagogik yang efektif, sikap spiritual dan etika yang sesuai, kemampuan interpersonal yang baik, serta pemahaman tentang keragaman budaya. Persiapan calon guru Pendidikan Agama Kristen adalah suatu keharusan untuk memastikan calon guru PAK dapat menjalankan peran mereka dengan baik dan memenuhi tanggung jawab dalam mendidik siswa mengenai ajaran agama Kristen. Melalui pengembangan pengetahuan teologis, keterampilan pedagogis, dan sikap yang tepat, calon guru dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.¹⁷ Oleh sebab itu, kesiapan guru merupakan kondisi dimana guru harus siap dalam menghadapi dan menjalani setiap situasi dan kondisi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru juga harus benar-benar mempersiapkan baik fisik, non fisik dan terlebih untuk guru PAK, harus mempersiapkan kompetensi spiritualnya.

Sebab pendidikan kristiani memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang mendalam tetapi juga mampu berpikir kritis dan mandiri dalam belajar. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan intelektual dan budaya, seseorang tidak cukup hanya menerima ajaran secara dogmatis. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang matang.¹⁸ Oleh karena itu, Pendidikan Kristiani harus dibangun dengan konstruksi yang memungkinkan berkembangnya dua aspek penting ini berpikir kritis dan kemandirian belajar secara simultan.

Diperlukan pendekatan yang inovatif terhadap pendidikan untuk mengembangkan kedua elemen ini secara bersamaan. Salah satu pendekatannya adalah pembelajaran berbasis

¹⁷ Hana Hana, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Kode Etik Dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022).

¹⁸ Bimo Setyo Utomo, "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

masalah (PBL), di mana peserta dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut pemikiran kritis dan jawaban berbasis Kristen. Lebih jauh lagi, penggunaan studi kasus yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dapat menginspirasi individu untuk memecahkan masalah sendiri sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mengintegrasikan teknologi juga penting untuk mempromosikan pembelajaran mandiri karena memungkinkan orang untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan dan memverifikasi keakuratannya menggunakan Alkitab.

Sikap calon guru terhadap pembelajaran mencakup keyakinan, nilai, dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran. Nilai-nilai inti dan sebuah keyakinan yang dimiliki seorang calon guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran yang begitu besar bagi kesiapan menjadi seorang guru. Motivasi sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen melibatkan komitmen untuk mengembangkan diri dan mahasiswa, dapat didorong oleh nilai-nilai pribadi dan dukungan lingkungan.¹⁹ Ketika memahami dan mengintegrasikan motivasi dalam praktik mengajar, dapat memberikan dampak yang positif tidak hanya pada akademi pendidikan saja, namun juga kepada pembentukan karakter dan spiritualitas. Motivasi-motivasi yang ada pada calon guru Pendidikan Agama Kristen dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pertama, panggilan rohani seorang guru adalah yang utama. Banyak calon pengajar Pendidikan Agama Kristen percaya bahwa memilih untuk mengajar Pendidikan Agama Kristen adalah panggilan Ilahi. Para siswa harus merasa bahwa pekerjaan mereka sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen lebih dari sekadar pekerjaan; sebaliknya, ini adalah cara bagi mereka untuk mengabdikan diri kepada visi dan tujuan Kristus, yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai Kristen dan membentuk karakter siswa mereka sesuai dengan firman Tuhan.²⁰

Kedua, keinginan untuk memberikan dampak positif. Keinginan untuk membantu dan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan murid-muridnya merupakan sumber motivasi yang umum bagi calon instruktur Pendidikan Agama Kristen. Menurut Yaaman, Para calon guru Pendidikan Agama Kristen banyak dari calon guru yang ingin membantu siswa-siswinya memahami dan menghayati pengajaran agama Kristen, sehingga dapat membangun iman dan karakter siswa-siswi mereka.

Ketiga, pengembangan diri dan pengetahuan. Motivasi yang juga sering ada dalam diri seorang calon guru Pendidikan Agama Kristen adalah dirinya terdorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Wibowo yang mengatakan bahwa kesadaran calon guru Pendidikan Agama Kristen bahwa mereka perlu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan supaya dapat mengajar dengan efektif dan menjadi motivasi yang kuat untuk terus berinvestasi dalam pendidikan dan pengembangan dirinya.²¹

Keempat, keterlibatan dalam komunitas. Calon guru Pendidikan Agama Kristen sering mendapatkan motivasi atau dapat termotivasi oleh adanya kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam komunitas gereja dan masyarakat hal ini dikarena mereka terjun langsung

¹⁹ Zanu Setiawan and Mohammad Fauzan, "Pengaruh motivasi, Kompetensi, Self-Efficacy Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Kasus Di Pt. Jasa Marga (Persero), Tbk Cabang Semarang)," *Students' Journal of Economic and Management* (2017).

²⁰ Supriani Supriani, Reni Triposa, and Wardi Wardi, "Komitmen Mengajar Guru Sebagai Aktualisasi Profesionalisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* (2022).

²¹ Ulyani Lizamil Haqqi et al., "Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sekolah Dasar Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar," *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* (2021).

melalui komunitas tersebut. Menurut Nugroho calon guru yang banyak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan yang bermanfaat bagi komunitas sehingga hal ini dapat menambah semangat mereka untuk menjadi pendidik yang baik²². Keterlibatan inilah yang membuat mereka merasa termotivasi dalam menjadi seorang pendidik agama Kristen.

Kelima, jangkauan misi pendidikan. Menurut Gibran, banyak calon guru merasa bahwa mereka memiliki misi akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan iman.²³ Melalui misi Pendidikan yang mereka miliki ini banyak calon guru merasa bahwa diri mereka memiliki misi untuk mendidik generasi selanjutnya namun bukan hanya dalam aspek pengetahuan dan teori saja tetapi juga untuk membentuk setiap siswa-siswa dalam karakter dan iman mereka menjadi pendorong utama bagi mereka dalam berkomitmen bagi misi kerajaan Allah.

Sekolah Tinggi Teologi (STT) memiliki peran strategis dalam membangun konstruksi pendidikan Kristen yang mampu mengembangkan mahasiswa menjadi pribadi yang berpikir kritis dan memiliki kemandirian belajar. Sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis iman, STT tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa sehingga mereka mampu menghadapi tantangan intelektual dan spiritual dengan bijak. Di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, mahasiswa teologi harus dibekali dengan keterampilan berpikir yang tajam dan kemampuan belajar mandiri sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pendidik dan pemimpin Kristen yang efektif.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, pendidikan Kristen yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab sangat menjanjikan untuk membantu calon guru PAK mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kemandirian belajar mereka. Dalam konteks ini, pemikiran kritis mencakup lebih dari sekadar kemampuan untuk memeriksa dan mengevaluasi data; pemikiran kritis juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi pengajaran, realitas sosial, dan isu-isu teologis dari sudut pandang iman yang autentik. Sementara itu, pembelajaran individual merupakan komponen penting dalam memungkinkan calon guru PAK untuk lebih jauh mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan kompetensi mereka sendiri tanpa hanya bergantung pada instruksi formal. Penelitian ini juga menunjukkan betapa suksesnya strategi pembelajaran interaktif dan reflektif dalam membantu calon guru PAK memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kapasitas mereka untuk belajar mandiri. Debat berdasarkan pembelajaran berbasis masalah, studi kasus teologis, dan teknik hermeneutika kritis adalah beberapa contoh teknik pengembangan berpikir kritis yang dapat dikembangkan. Lebih jauh, menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan penyelidikan intelektual dan pertumbuhan pribadi berbasis iman merupakan fungsi penting dari para pendidik dan lembaga pendidikan Kristen. Oleh karena itu, Sekolah Tinggi Teologi harus secara strategis membangun pendidikan Kristen untuk menghasilkan guru PAK masa depan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang iman tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kemandirian untuk menjadi pendidik yang inovatif dan relevan yang siap menghadapi tantangan dunia modern.

²² Sudiarjo Purba, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Pemberdayaan KKG PAK Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Christian Humaniora* (2022).

²³ Gibran Andika Pratama and Henry Aditia Rigianti, "Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiswa Calon Guru SD," *Jurnal Lensa Pendas* (2023).

REFERENSI

- Bagaskara. "Program Kampus Mengajar Dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Dan Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis UNM)" 4, no. 1 (2024): 95–111.
- Eti Nurhayati. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Filsaime. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis Dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2018.
- Gibran Andika Pratama, and Henry Aditia Rigianti. "Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiwa Calon Guru SD." *Jurnal Lensa Pendas* (2023).
- Gozali, Imelda, Anita Lie, Siti Mina Tamah, and Fransiskus Jemadi. "HOTS Questioning Ability and HOTS Perception of Language Teachers in Indonesia." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* (2021).
- Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis." *Gema Teologika* (2017).
- Hana, Hana, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Kode Etik Dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022).
- Haqqi, Ulyani Lizamil, Gustimal Witri, Suroyo Suroyo, Bedriati Ibrahim, and Neni Hermita. "Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sekolah Dasar Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar." *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* (2021).
- Lase, Delipiter. "Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2022).
- Majdi, Muhamad. "Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka Belajar Pada STIT Buntet Pesantren Cirebon." *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* (2023).
- Makur, Alberta Parinters, Emilianus Jehadus, Sebastianus Fedi, Silfanus Jelatu, Viviana Murni, and Polikarpus Raga. "Kemandirian Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* (2021).
- Meke, Konstantinus Denny Pareira, Richardo Barry Astro, and Maimunah H. Daud. "Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (2021).
- Musarwan, Musarwan, and Idi Warsah. "Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022).
- Prajnamitra, Thomas. "Penerapan Paikem Gembrot Berdasi Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Sekolah Dasar." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2021).
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.19>.
- Purba, Sudiarjo, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Pemberdayaan KKG PAK Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Christian Humaniora* (2022).
- Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

- Setiawan, Zanu, and Mohammad Fauzan. "Pengaruhmotivasi, Kompetensi, Self-Efficacy Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Kasus Di Pt. Jasa Marga (Persero),Tbk Cabang Semarang)." *Students' Journal of Economic and Management* (2017).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Supriani, Supriani, Reni Triposa, and Wardi Wardi. "Komitmen Mengajar Guru Sebagai Aktualisasi Profesionalisme." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* (2022).
- Tarihoran, Emmeria. "Profesi Guru Dalam Tantangan, Harapan Dan Kenyataan." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* (2019).
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).
- Yuliati, Yuyu, and Dudu Suhandi Saputra. "Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Elementaria Edukasia* (2020).